

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Migrasi merupakan salah satu dari tiga faktor dasar yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, selain kelahiran dan kematian. Migrasi dapat meningkatkan jumlah penduduk apabila jumlah penduduk yang masuk ke suatu daerah lebih banyak daripada jumlah penduduk yang meninggalkan wilayah tersebut. Sebaliknya, migrasi dapat mengurangi jumlah penduduk jika jumlah penduduk yang masuk ke suatu wilayah lebih sedikit daripada jumlah penduduk yang meninggalkan wilayah tersebut. Telaah migrasi secara regional dan local sangat penting, berkaitan dengan densitas atau kepadatan dan distribusi penduduk yang tidak merata. Ketidakmerataan ini antara lain disebabkan factor pendorong dan penarik bagi orang-orang yang bermigrasi. (Adioetomo, dkk. 2010: 133).

Menurut publikasi BPS pada bulan Agustus 2010, jumlah penduduk Indonesia berdasarkan hasil sensus ini adalah sebanyak 237.556.363 orang, yang terdiri dari 119.507.580 laki-laki dan 118.048.783 perempuan. Laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 1,49 persen per tahun. Distribusi penduduk Indonesia, yakni meliputi: Pulau Jawa (57, 49%), Pulau Sumatra (21, 31%), Pulau Sulawesi (7, 31%), Pulau Kalimantan (5, 80%), Bali dan Nusa Tenggara (5, 50%), dan Papua dan Maluku (2, 60%).

Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah adalah tiga provinsi dengan urutan teratas yang penduduk terbanyak, yaitu masing-masing berjumlah 43.021.826 orang, 37.476.011 orang, dan 32.380.687 orang. Sedangkan provinsi

Sumatra Utara merupakan wilayah yang banyak penduduknya di luar Pulau Jawa, yaitu sebanyak 12.985.075 orang. Rata-rata tingkat kepadatan penduduk Indonesia adalah sebesar 124 orang per km². Provinsi yang paling tinggi kepadatan penduduknya adalah provinsi DKI Jakarta, yaitu sebesar 14.440 orang per km². Provinsi yang paling rendah tingkat kepadatan penduduknya adalah provinsi Papua Barat, yaitu sebesar 8 orang per km². (Christian. 2015, dalam https://id.m.wikipedia.org/wiki/sensus_Penduduk_Indonesia_2010. Diakses 27 juni 2015).

Migrasi antarbangsa atau migrasi internasional dalam kondisi normal tidak begitu berpengaruh dalam menambah dan mengurangi jumlah penduduk suatu negara, kecuali pada beberapa Negara tertentu berkenaan dengan pengungsian, akibat bencana alam, kerusuhan, atau perang. Pada umumnya, orang yang datang dan pergi antarnegara berimbang saja jumlahnya. Peraturan atau undang-undang yang dibuat oleh banyak Negara umumnya mempersulit seseorang untuk bisa menjadi warga Negara atau menetap secara permanen di negara lain. (Adioetomo, dkk. 2010: 133).

Untuk dimensi tempat atau daerah, secara garis besarnya, dibedakan menjadi migrasi antarnegara, yaitu migrasi penduduk dari suatu Negara ke Negara lain, yang di sebut migrasi internasional. Sementara perpindahan yang terjadi dalam suatu Negara, misalnya anatarprovinsi, kota, atau kesatuan administrative lainnya, dikenal dengan migrasi internal. Sementara itu perpindahan local adalah perpindahan dari satu alamat ke alamat yang lain atau dari suatu kota ke kota yang lain, tetapi masih dalam batas bagian dalam suatu negara, misalnya dalam satu

provinsi. Di pihak lain, mobilitas merupakan perpindahan spasial fisik atau geografis. Migrasi merupakan mobilitas antarbatas administratif atau politik, seperti negara atau provinsi. (Adioetomo, dkk. 2010: 134).

Ada beberapa bentuk perpindahan tempat (mobilitas), antara lain sebagai berikut:

1. Perpindahan tempat yang bersifat rutin, misalnya orang yang pulang balik kerja (*recurrent movement*).
2. Perpindahan tempat yang tidak permanen dan bersifat sementara, seperti perpindahan tinggal bagi pekerja musiman.
3. Perpindahan tempat tinggal dengan tujuan menetap dan tidak kembali ke tempat semula (*non-recurrent movement*).

Seperti yang diteliti oleh peneliti, bahwa saya sebagai peneliti disini, meneliti beberapa orang yang melakukan migrasi dari daerah/kota asalnya ke kota lain, dan menetap di kota tujuannya tersebut. Disini peneliti ingin meneliti para pekerja migran di daerah wilayah Tugu Pahlawan Surabaya sebagai pedagang kaki lima atau yang di sebut dengan PKL, dimana mereka ini berasal dari berbagai daerah dan provinsi. Di sisni peneliti ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan mereka melakukan migrasi.

Sebenarnya yang menyebabkan masyarakat desa yang berbondong-bondong untuk pindah ke kota adalah karena, adanya faktor pendorong dan penarik. Dimana faktor pendorongnya adalah: kurangnya lapangan kerja yang ada di desa, semakin sempitnya lahan pertanian karena semakin banyak pemukiman, gaji/upah yang ada di desa jauh lebih kecil dari pada di kota, dan meningkatnya

jumlah tenaga kerja, sedangkan lapangan pekerjaan yang ada di desa semakin berkurang. Sedangkan, dari faktor penariknya adalah: lapangan kerja yang memadai dan beragam yang ada di kota, sehingga bisa mulai membuka usaha atau menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, gaji/upah lebih besar daripada di desa, tersedianya berbagai fasilitas di kota. Dengan beberapa faktor pendorong dan penarik itulah yang membuat masyarakat desa pindah ke kota dan meninggalkan daerah asal mereka.

Salah satu sektor informal yang menjadi fenomena di perkotaan adalah pedagang kaki lima (PKL). Dengan adanya keterbatasan lapangan kerja di sektor formal, pedagang kaki lima menjadi pilihan yang termudah untuk bertahan hidup. Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri dari sektor informal yaitu mudah dimasuki, fleksibel dalam waktu dan tempat, bergantung pada sumber daya lokal dan skala usaha yang relatif kecil.

Seiring perjalanan waktu para pedagang lima kaki ini tetap ada hingga sekarang, hal ini bisa kita lihat pada wilayah-wilayah seperti di daerah Surabaya, yang juga banyak teletak dipinggir jalan dan dipinggir-pinggir mall, di beberapa daerah di Surabaya, seperti di kawasan atau di daerah JMP (Jembatan Merah Plaza), banyak pedagang-pedagang, dan warung-warung makan disekitar mall JMP, dan juga dipinggir Tugu pahlawan Surabaya, yang dikelilingi dengan pedagang-pedagang kaki lima, yang sekarang di sebut dengan pasar tugu pahlawan. Sulitnya perekonomian yang dialami masyarakat membuat mereka memilih suatu usaha dengan modal yang relatif kecil untuk menunjang

kebutuhannya. Salah satu usaha dengan modal relatif kecil adalah menjadi pedagang kaki lima.

Keberadaan pedagang kaki lima sebagai bagian dari usaha yang memiliki peluang untuk menciptakan lapangan kerja, terutama bagi masyarakat yang kurang memiliki kemampuan dan keahlian yang memadai untuk bekerja, karena rendahnya tingkat pendidikan yang mereka miliki. Selain itu PKL juga berperan penting sebagai penyedia barang dagangan yang dibutuhkan oleh masyarakat Surabaya mengingat harga yang ditawarkan lebih terjangkau sehingga masyarakat Surabaya lebih memilih membeli pada PKL dari pada di mall-mall, grosir, maupun indogrosir yang ada di Surabaya.

Pedagang kaki lima telah mendominasi kota Surabaya tanpa terpengaruh banyaknya bangunan plaza-plaza maupun indogrosir yang telah ada maupun yang akan dibangun. Hal ini dapat kita lihat dari banyaknya bangunan-bangunan yang ramai oleh para pengunjung. Namun para pengunjung cenderung masih banyak yang memilih untuk membeli pada pedagang kaki lima. Hal tersebut dapat kita lihat dengan banyaknya pembeli yang ada di Tugu Pahlawan dibandingkan dengan pembeli yang ada di mall-mall ataupun plaza-plaza yang ada di Surabaya, hal ini karena harga yang ditawarkan lebih terjangkau dan dapat dinegoisasi.

Selama ini masalah yang dihadapi PKL selalu berkisar pada pengusuran lokasi, relokasi, modal, dan sulitnya mendapatkan Tanda Daftar Usaha. Persoalan pedagang kaki lima merupakan persoalan struktural yang berkaitan dengan persoalan sosial lainnya. Penanganan persoalan pedagang kaki

lima yang dilakukan secara parsial bisa memunculkan persoalan baru yang lebih rumit.

Lokasi, sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan kelangsungan usaha para pedagang kaki lima, yang pada gilirannya akan mempengaruhi pula jumlah penjualan dan tingkat keuntungan. Sehingga kesulitan yang dihadapi oleh para pedagang kaki lima terkait dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemkot Surabaya mengenai penataan lokasi pedagang kaki lima belum memberikan penyelesaian masalah yang bersifat solutif. Selama ini lokasi yang menjadi pilihan bagi pedagang kaki lima adalah daerah fasilitas umum padahal daerah tersebut telah dilarang oleh Pemkot Surabaya.

Akan tetapi lokasi yang memungkinkan untuk hal tersebut tidak memungkinkan tercapai secara maksimal. Mengingat lokasi yang disediakan kurang memenuhi kriteria tersebut. Oleh karena itu sudah saatnya Pemerintah kota Surabaya lebih memperhatikan lokasi PKL. Sesuai dengan pendapat Richarson di atas seharusnya Pemerintah kota Surabaya melakukan identifikasi terlebih dahulu, daerah mana saja yang dapat memungkinkan pedagang kaki lima untuk mengembangkan usahanya. (Ummu Athiyya).

Setelah para pedagang kaki lima ini memutuskan meninggalkan daerah asal dan sebagian keluarganya untuk tinggal/menetap di kota lain/daerah lain, maka tidak menutup kemungkinan kehidupan mereka akan mengalami perubahan, walau sekecil apapun itu. Perubahan-perubahan tersebut lambat laun akan terjadi seiring dengan berlalunya waktu. Banyak perubahan yang akan terjadi pada mereka, seperti halnya; perubahan, status, sikap, atau penghasilan, terutama

perubahan hidup mereka. Dan perubahan seperti itu yang disebut perubahan sosial. Dan perubahan seperti apakah yang nantinya akan mereka alami.

Dengan banyaknya perpindahan penduduk dari desa ke kota, menjadikan kota dipadati oleh para penduduk migran dari berbagai daerah. Bahkan, dibandingkan dengan angka migrasi ke pulau jawa, jumlah migrasi ke luar pulau jawa masih lebih besar. Dengan berkembangnya program transmigrasi ke luar pulau jawa telah tercipta lapangan kerja sekitar 1,5 juta keluarga (Tjiptoherijanto, 1995).

1.2. Rumusan Masalah

“Bagaimana faktor-faktor yang menyebabkan mereka melakukan migrasi, sehingga menjadi pekerja migran di Tugu Pahlawan Surabaya?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Sebagai peneliti yang mengambil dan mengangkat masalah ini, penulis ingin mengetahui bagaimana kehidupan para pedagang kaki lima, semenjak mereka pindah ke kota Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Agar dapat mengetahui bagaimana proses perubahan yang dialami oleh masyarakat diluar sana, dengan adanya faktor-faktor yang ada, baik positif maupun negatif.
2. Agar dapat menunjukkan bahwa dengan adanya faktor-faktor positif maupun negatif, masyarakat tetap bisa hidup menjadi lebih baik kedepannya.
3. Memberikan sumbangsih penulisan dan pemikiran peneliti dalam mengetahui bagaimana kehidupan yang dialami pekerja migran.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Agar penelitian ini menjadi kajian baru dalam bidang keilmuan Sosiologi di Universitas Trunojoyo Madura.
2. Dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman bagi peneliti, pihak-pihak akademik, serta masyarakat umum, dan referensi, terhadap kehidupan pekerja migran sebagai pedagang kaki lima.
3. Dapat dijadikan bahan pertimbangan dan data dalam meneliti dan menganalisa kehidupan pekerja migran.
4. Sebagai rujukan bagi penelitian berikutnya.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Tinjauan Pustaka

Dari beberapa penelitian yang saya baca, ada beberapa peneliti, yang meneliti mengenai pekerja Migran pada pedagang kaki lima ini, diantaranya yakni:

1. Skripsi yang disusun oleh Agus Priyanto, jurusan ilmu-ilmu sosial ekonomi pertanian, fakultas pertanian, di Universitas Institut Pertanian Bogor, dengan judul; Migran Pedagang Kaki Lima di Kota Bogor, yang di lakukan pada (studi perbandingan pedagang suku jawa, sunda, dan minang).

Pertama, Dalam penelitian tersebut peneliti ingin mengetahui Latar belakang migran menjadi pedagang kaki lima.

Kedua, Untuk mengetahui karakteristik kegiatan pedagang kaki lima.

Ketiga, Untuk mengetahui hubungan latar belakang pedagang dengan kontinuitas usaha dan hubungan antara intensitas perdagangan dengan pendapatan pedagang kaki lima.

Keempat, Peneliti juga menjelaskan bahwa praktek lapang ini dilakukan di tiga pasar terbesar di Kotamadya Bogor, diantaranya adalah: pasar anyar, pasar bogor, dan pasar Ramayana.

Kelima, Sasaran penelitian ini adalah pedagang kaki lima dari suku jawa, sunda, dan minang.

2. Skripsi yang disusun oleh Auliya Insani Yunus, jurusan Sosiologi, fakultas ilmu social dan ilmu politik, di Universitas Hasauddin Makassar. Dengan judul: Potret kehidupan social Ekonomi pedagang kaki lima di Kota Makassar, (studi kasus pada penjual pisang *Epe* di pantai Losari).

Pertama, peneliti menjelaskan bahwa faktor yang mendorong para pendatang dari asal sebagai pisan *Epe* sebagai suatu pekerjaan yaitu; adanya dorongan untuk bekerja di Kota dan ajakan untuk bekerja sebagai penjual pisang *Epe*, peran sanak saudara dan teman juga tidak lepas membantu mencarikan

pekerjaan ketika para pendatang dari desa berada di kota, Latar belakang kehidupan sosial para penjual pisang *Epe* di pantai losari rata-rata berasal dari suku Makassar.

Kedua, keadaan sosial ekonomi penjual pisang *Epe* di pantai losari cukup memadai. Sebagai pekerja di sektor informal, keadaan tempat tinggal mereka yang status kepemilikan rumah sendiri yang terbuat dari setengah batu, kesadaran yang tinggi akan pentingnya kesehatan sebagai kelangsungan hidup, hubungan yang baik antara sesama penjual pisang *Epe* walaupun pesaing tetap ada.

1.5.2. Definisi Konseptual

1.5.2.1. Pekerja

Definisi dari pekerja:

- Orang yang bekerja
- Orang yang menerima upah atas hasil kerjanya.

Pekerja (karyawan/buruh) adalah manusia yang menggunakan tenaga dan kemampuannya untuk mendapatkan balasan berupa pendapatan, baik berupa uang maupun bentuk lainnya kepada pemberi kerja atau pengusaha atau majikan. Tetapi dalam kultur Indonesia “Buruh” berkonotasi sebagai pekerja rendahan, hina, kasaran, dan sebagainya. Sedangkan pekerja, tenaga kerja, karyawan adalah sebutan untuk buruh yang lebih tinggi, dan diberikan cenderung kepada buruh yang tidak memakai otot, tapi otak dalam melakukan kerja. Akan tetapi, pada intinya keempat kata ini sama mempunyai arti satu yaitu Pekerja.

Berdasarkan definisi Buruh adalah orang yang bekerja untuk orang lain dengan mendapat upah, sedangkan menurut UU Ketenagakerjaan No.13 pasal 1 ayat (3) Pekerja/buruh adalah setiap orang yang bekerja menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Buruh, Pekerja, dan Tenaga kerja mempunyai arti yang sama. (Prajarani, M. Ikhsan, 2012. Dalam <http://kehidupan-buruh.blogspot.com/2012/05/buruhpekerjakaryawan>. Diakses 6 Juni 2015.

1.5.2.2. Migran

1. Definisi Migran

Migran adalah orang yang pindah tempat tinggal. Sedangkan, migrasi merupakan aktivitas pindahnya seseorang. Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat yang lain melampaui batas politik/Negara ataupun batas administratif/batas bagian dalam suatu Negara. Jadi migrasi sering diartikan sebagai perpindahan yang relative permanen dari suatu daerah ke daerah lain.

Pada dasarnya, dalam kehidupan sehari-hari di kenal jenis perpindahan mobilitas penduduk yang tidak bersifat menetap. Jenis mobilitas tersebut umumnya berkaitan dengan pekerjaan seseorang.

1. Migrasi sirkuler atau migrasi musiman, yakni migrasi dimana seseorang berpindah tempat, tetapi tidak untuk menetap dan masih mempunyai keluarga dan mempunyai kaitan dengan tempat asal. Misalnya tukang becak, kuli bangunan, dan pengusaha warung tegal yang sehari-harinya mencari nafkah di suatu kota besar dan pulang ke kampungnya di kota lain setiap bulan atau beberapa bulan sekali. Petani penggarap sawah juga bisa jadi migran sirkuler

jika mereka meninggalkan daerah pertanian sesudah misim tanam untuk pergi ke kota menjadi kuli bangunan atau menjadi tukang becak. Pada waktu musim panen, petani tersebut kembali ke daerah pertaniannya lagi.

2. Migrasi ulang-alik (commuter), yakni orang yang setiap hari meninggalkan tempat tinggalnya dan pergi ke kota lain untuk bekerja atau berdagang dan sebagainya, tetapi pulang pada sore harinya. Migrasi ulang-alik ini dapat menyebabkan penduduk di tempat tujuan bekerja bertambah pada siang hari. Pada kenyataannya migrasi seperti ini memberikan beban pelayanan kota pada pemerintah kota yang di tuju. (Adioetomo, dkk. 2010: 134)

Disini peneliti meneliti, migrasi sirkuler atau migrasi musiman, yakni migrasi dimana seseorang berpindah tempat, tetapi tidak untuk menetap dan masih mempunyai keluarga dan masih mempunyai kaitan dengan tempat asal. Seperti halnya para pekerja migran yang peneliti lakukan, dimana para pekerja migran ini tinggal dan bekerja di daerah tujuan, yang kemudian meninggalkan daerah asalnya, tetapi disini para pekerja migran masih mempunyai keluarga dan masih pulang ke daerah asalnya dalam 1 tahun sekali.

Migrasi merupakan bagian dari mobilitas penduduk, mobilitas penduduk ada yang bersifat nonpermanen (sementara), misalnya turisme, baik nasional maupun internasional, dan adapula mobilitas penduduk yang bersifat permanen (menetap), mobilitas penduduk permanen disebut migrasi. Dalam mobilitas penduduk terdapat migrasi internasional yang merupakan perpindahan penduduk yang melewati batas suatu Negara ke Negara lain, dan juga migrasi internal yang

merupakan perpindahan penduduk yang berpusat pada sekitar wilayah satu Negara saja.

Dengan adanya wilayah yang memiliki suatu nilai lebih maka banyak orang/penduduk pun yang akan pergi ke wilayah itu, dikarenakan di wilayah ia tinggal sudah tidak ada lagi nilai lebihnya untuk berkelanjutan hidupnya. Proses migrasi pun punya cara yaitu:

1. Proses migrasi yang menetap di suatu wilayah.
2. Proses migrasi hanya sementara di wilayah itu, sewaktu-waktu ia dapat kembali lagi ke wilayah tempat asalnya.
3. Hanya sekedar berlibur di wilayah itu.

(Setiawan, Tony Tri. 2013. Dalam <http://tonytrisetiawan.blogspot.com>. Diakses 7 juni 2015).

1.5.2.3. Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima merupakan sekelompok masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang dengan menjual atau menawarkan dagangannya yang lebih murah, dan biasanya pedagang kaki lima bertempat di pinggiran kota-kota besar atau di pinggir-pinggir jalan, seperti Surabaya, Jakarta, dan lainnya.

Pada para pedagang kaki lima inilah peneliti akan melaksanakan penelitiannya, yang berjudul: Pekerja Migran Sebagai Pedagang Kaki Lima di Tugu Pahlawan Surabaya.

1.5.2.4. Tugu Pahlawan

Di kawasan tugu pahlwan, tepatnya di Jl.Pahlawan, Surabaya yang terletak persis di depan Kantor Gubernur Jawa Timur, di Kecamatan Bubutan, Kelurahan Alun-alun contong, inilah tempat meneliti bagi peneliti, untuk melakukan penelitian tugas Skripsi yang akan dilaksanakan setelah ujian seminar proposal. Di kawasan tugu pahlawan ini terdapat banyak pedagang kaki lima yang berjualan bermacam-macam makanan/jajanan, pakaian-pakaian, buku-buku, dan lain-lain, yang setiap hari minggu pagi mereka berjualan, dan mereka tidak berasal dari satu daerah satu daerah saja, melainkan berbagai macam daerah seperti: dari Lamongan, Gresik, Madura, Bandung, jember, dan masih banyak lainnya. Dan disini peneliti, akan meneliti para pedagang kaki lima yang berjualan aneka jenis makanan/jajanan, seperti: soto, sate, nasi goreng, gado-gado, dan macam-macam jenis jualan/dagangan, seperti: pakaian, sandal, sepatu, buku, dan masih banyak yang lainnya.

1.5.2.5. Surabaya

Kota Surabaya adalah ibukota propinsi Jawa Timur, Indonesia sekaligus menjadi kota metropolitan terbesar dipropinsi tersebut. Surabaya merupakan Kota terbesar kedua di Indonesia setela Jakarta. Kota Surabaya juga merupakan pusat bisnis, perdagangan, industri, serta pendidikan di Jawa Timur dan kawasan Indonesia bagian Timur. Kota ini terletak 789 km sebelah timur Jakarta, atau 426 km sebelah barat laut Denpasar, Bali. Surabaya terletak di tepi pantai utara pulau jawa dan berhadapan dengan selat Madura serta laut Jawa.

Surabaya terkenal dengan sebutan Kota pahlawan karena sejarahnya yang sangat diperhitungkan dalam perjuangan merebut kemerdekaan bangsa

Indonesia dari penjajah. Kota Surabaya konon berasal dari cerita mitos pertempuran antara sura (ikan hiu) dan baya (buaya) yang akhirnya menjadi Kota Surabaya.

Daerah metropolitan Surabaya yaitu Gerbang kertosusila yang berpenduduk 10 juta jiwa, adalah metropolitan terbesar kedua di Indonesia setelah Jabodetabek. Surabaya dilayani oleh Bandara Udara Internasional Juanda, Pelabuhan Tanjung Perak, dan Pelabuhan Ujung. Surabaya dikenal dengan sebutan Kota Pahlawan karena sejarahnya yang sangat diperhitungkan dalam perjuangan merebut kemerdekaan bangsa Indonesia dari penjajah.

(Good, Jaya. Dalam http://id.m.wikipedia.org/wiki/Kota_Surabaya. Diakses 7 juni 2015)

Di Kota Surabaya inilah Tugu Pahlawan berada, dimana tugu Pahlawan inilah yang dijadikan tempat penelitian bagi peneliti.

1.5.3. Teori Migrasi, (Everett Lee. S)

Menurut Lee (1966) ada 4 faktor yang menyebabkan orang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi, yaitu:

1. Faktor-faktor yang terdapat didaerah asal.
2. Faktor-faktor yang terdapat ditempat tujuan.
3. Rintangan-rintangan yang menghambat.
4. Faktor-faktor pribadi.

Di setiap tempat asal ataupun tujuan, ada sejumlah faktor positif yang menahan orang untuk tetap tinggal di daerah itu dan bahkan menarik orang luar untuk pindah ketempat tersebut. Sebaliknya, ada sejumlah faktor negatif yang

mendorong orang untuk pindah dari suatu tempat dan sejumlah faktor netral yang tidak menjadi masalah dalam keputusan untuk migrasi. Selalu terdapat sejumlah rintangan yang dalam keadaan-keadaan tertentu tidak seberapa beratnya, tetapi dalam keadaan lain, tidak dapat diatasi. Rintangan-rintangan itu antara lain berupa jarak antara daerah asal dan daerah tujuan. Rintangan-rintangan bermigrasi mempunyai pengaruh yang berbeda-beda pada orang yang mau pindah. Ada orang-orang yang memandang rintangan tersebut sebagai hal yang mudah untuk diatasi, tetapi ada juga yang memandang sebagai hal yang menghalangi orang untuk pindah.

Banyak faktor pribadi yang berpengaruh terhadap keputusan seseorang yang akan melakukan migrasi. Faktor-faktor itu yang dapat mempermudah dan memperlambat migrasi. Hal yang mendorong seseorang untuk bermigrasi bukanlah faktor-faktor nyata yang terdapat di daerah asal dan di tempat tujuan, tetapi persepsi seseorang terhadap faktor-faktor itu. Kepekaan pribadi, kecerdasan, serta kesadaran tentang kondisi ditempat lain dapat mempengaruhi evaluasi seseorang tentang keadaan di tempat asal. Pengetahuan tentang tempat tujuan bergantung pada hubungan-hubungan seseorang atau berbagai sumber informasi yang tidak tersedia secara umum. Untuk beberapa orang, harus ada alasan yang benar-benar memaksa sehingga ia mau berpindah, tetapi ada orang yang dengan sedikit dorongan saja sudah cukup untuk menjadi alasan untuk berpindah (Lee, 1966).

Adanya faktor-faktor yang menjadi daya tarik ataupun pendorong merupakan perkembangan dari ketujuh hukum-hukum migrasi yang

dikembangkan oleh E.G. Raveinstein (1885), seperti dikutip oleh Bogue (1969). Raveinstein mengambil kesimpulan “hukum” atau “generalisasi” berdasarkan penelitian data di Inggris dan negara-negara lain. Ketujuh hukum migrasi adalah sebagai berikut:

1. Migrasi dan jarak

Banyak migran yang bermigrasi dalam jarak yang pendek. Jika jarak dengan suatu tempat makin jauh, maka semakin sedikit migran yang pergi dari tempat tersebut.

2. Migrasi bertahap

Seseorang yang tinggal dekat dengan kota besar akan bermigrasi jika perekonomian kota besar itu berkembang. Kesempatan kerja yang ditinggalkan oleh orang-orang ini diisi oleh migran dari daerah terpencil. Kota-kota ini akhirnya berkembang secara bertahap mencapai daerah pedalaman. Dengan kata lain seseorang akan bermigrasi secara bertahap dari desa ke kota kecil kemudian ke kota besar.

3. Arus dan arus balik

Setiap arus migrasi utama menimbulkan arus balik penggantinya.

4. Perbedaan antara desa dan kota dalam kecenderungan bermigrasi

Penduduk perkotaan cenderung tidak bermigrasi dibandingkan penduduk pedesaan.

5. Perempuan lebih dominan melakukan migrasi dengan jarak pendek

Dibandingkan dengan laki-laki, perempuan lebih banyak bermigrasi dalam jarak pendek.

6. Teknologi dan migrasi

Perkembangan teknologi cenderung meningkatkan angka migrasi.

7. Motif ekonomi lebih dominan

Walaupun berbagai faktor pendorong dapat menyebabkan terjadinya migrasi, keinginan untuk memperbaiki kondisi ekonomi merupakan faktor pendorong yang dominan. (Adioetomo, dkk. 2010: 138-139).

Dari ketujuh hukum migrasi di atas, hukum yang nomor 7 lah yang menjadi faktor pendorong yang lebih dominan untuk dijadikan alasan untuk bermigrasi, yakni “motif ekonomi lebih dominan”, dimana dari beberapa faktor pendorong lainnya, motif ekonomi yang lebih dominanlah yang menjadi faktor pendorong utama yang menyebabkan seseorang/masyarakat itu melakukan migrasi.

Seperti halnya dengan para pekerja migran sebagaia pedagang kaki lima ini, yang memutuskan untuk bermigrasi dari daerah asalnya menuju daerah/kota lain. Mereka memutuskan untuk bermigrasi karena didorong oleh masalah perekonomian, dimana masalah perekonomian inilah yang menjadi masalah utama penyebab mereka melakukan migrasi.

1.6. Metode Penelitian

Metode (yunani: metdhos) adalah cara atau jalan. Metode penelitian merupakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki suatu masalah tertentu dengan maksud mendapatkan informasi untuk digunakan sebagai solusi atas masalah tersebut. (Burhan Bungin, 2009:237).

Metode digunakan untuk memberikan kebenaran, ketepatan dan pengetahuan yang mempunyai nilai ilmiah yang tinggi. Untuk mencapai kebenaran ilmiah, yakni:

1.6.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan Kualitatif adalah proses yang menyelidiki tentang fenomena-fenomena sosial dan masalah-masalah social yang terjadi di masyarakat. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan obyek, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998:15).

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan penekanan pada kata deskriptif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2006:23) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (baik tulisan maupun lisan) dan pelaku pelaku yang diamati.

Metode penelitian kualitatif ini dipilih karena dapat menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara penelitian dan responden serta lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan pola-pola nilai yang dihadapi. Sehingga penelitian disini dalam menyajikan hasil penelitiannya dengan cara menjelaskan atau menguraikan segala bentuk hasil yang telah diamati oleh peneliti pada saat dilapangan.

Alasan menggunakan penelitian kualitatif, karena dengan metode kualitatif peneliti dapat memperoleh langsung data dan pemahaman masalah dan proses perubahan yang dihadapi oleh para pekerja migran ditugu pahlawan

Surabaya. Dengan metode kualitatif inilah realitas sosial dapat dilihat secara detail.

Pendekatan dalam penelitian menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi, dimana pendekatan ini bertujuan untuk mencari atau menemukan makna dari hal-hal yang esensial atau mendasar dari pengalaman hidup. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan partisipan yang bersangkutan.

1.6.2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Subjek data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen foto, statistik dan lain-lain. (Moleong, 2006:112). Sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer yaitu untuk mendapat informasi langsung dari informan mengenai kehidupan para pekerja migran di Tugu Pahlawan Surabaya, sehingga mengetahui masalah dan perubahan yang dialami mereka.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari daerah Tugu Pahlawan atau lokasi penelitian di Jl. Tugu Pahlwan Surabaya, dekat Kantor Gubernur Jawa Timur, tentang masalah dan perubahan pada kehidupan pekerja migran dan untuk mendapatkan gambaran mengenai kondisi geografi daerah atau lokasi penelitian serta dokumentasi yang umumnya berupa bukti penelitian, yang berupa catatan,

gambar/foto, video/rekaman suara, yang diperlukan untuk mendukung data primer.

1.6.3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data memenuhi standar data yang ditetapkan. (Sugiono: 2011-224).

Adapun teknik pengumpulan data tersebut dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni melalui:

1. Metode Wawancara Mendalam

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab, percakapan atau tanya jawab itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide atau panduan wawancara (Moleong, 2010:186).

Pattom mengemukakan pembagian wawancara menjadi tiga macam, yaitu: (a) wawancara pembicaraan informal, (b) pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara, dan (c) wawancara baku terbuka (Moleong, 2010:187). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara pembicaraan informal dan wawancara menggunakan petunjuk umum wawancara.

Untuk jenis wawancara pembicaraan informal ini pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada informan itu sendiri, jadi tergantung

spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada terwawancara. Hubungan pewawancara dengan terwawancara adalah dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawaban berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari. Sewaktu pembicaraan berjalan, informan malah barangkali tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai. (Moleong 2010:187).

Dan jenis wawancara yang kedua yaitu pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara. Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara atau peneliti kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara sebagai teknik pengumpulan data, dengan pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara untuk mendapatkan data latar belakang keluarga, alasan yang menyebabkan mereka pindah ke daerah lain untuk bekerja. Pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara ini dibuat peneliti sedalam mungkin dan keunggulan dari teknik ini adalah peneliti dapat mengecek kebenarannya serta merespon segala apa yang diperkirakan bermakna terhadap permasalahan penelitian. Dan metode wawancara ini sebagai data primer dalam penelitian ini.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode penelitian yang mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, traskip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, legenda dan sebagainya. (Moleong, 2010:330). Dalam penelitian ini metode

dokumentasi digunakan untuk membaca atau mempelajari arsip, catatan, atau dokumen yang berkait dan dengan peristiwa atau penelitian.

Dokumentasi yang ingin diperoleh peneliti dalam penelitian ini antara lain; Dokumentasi dari informan, yaitu hasil rekaman, catatan wawancara, dan foto-foto dari beberapa informan, namun tidak semua foto bisa disajikan, karena terkadang tidak semua informan menghendaki wajahnya terlihat di dalam laporan penelitian. Dokumen berfungsi sebagai data sekunder.

3. Observasi

Observasi/pengamatan ini dilakukan sebelum peneliti melakukan wawancara dan proses dokumentasi terjadi. Observasi ini dilakukan dengan datang ketempat/lokasi penelitian guna untuk mengamati apa-apa saja yang ada di lokasi penelitian, seperti; para pedagang kaki lima, apa saja yang mereka dagangkan, terletak disebelah mana mereka biasanya berdagang, terdapat apa saja pada lokasi penelitian, dll. Hasil dari observasi ini biasanya berupa foto-foto kegiatan para pedagang, sedikit pengetahuan tentang pedagang dan juga lokasi penelitian.

1.6.4. Teknik Penentuan Informan

Informan adalah subyek penelitian yang ditentukan sebagai sumber informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian. Oleh karena itu diharapkan informannya adalah orang yang benar paham mengenai permasalahan penelitian.

Pengambilan informan dalam penelitian ini dengan cara *Purposive Sampling* (sengaja). *Purposive sampling* yaitu penarikan informan yang dipilih

secara sengaja oleh peneliti dengan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan atau karakteristik tertentu sesuai dengan penelitian dan keberadaan mereka yang diketahui oleh peneliti. (Burhan Bungin, 2011:107).

Penentuan Informan dalam penelitian ini, yakni menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni dimana teknik pemilihan informan dengan menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah yang telah diteliti, yakni pekerja migran sebagai pedagang kaki lima yang ada di Surabaya.

Penelitian ini hanya terfokus pada pekerja migran sebagai pedagang kaki lima yang ada di Surabaya, dan peneliti ingin menjelaskan bagaimana kehidupan pekerja migran sebagai pedagang kaki lima yang berasal dari berbagai daerah, faktor-faktor pendorong dan penarik apa yang membuat pekerja migran melakukan migrasi.

Teknik ini memerlukan kemampuan dan pengetahuan yang baik tentang informan yang mana peneliti benar-benar yakin bahwa informan yang diambil dapat memberikan informasi yang sesuai dengan permasalahan penelitian dan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah para pedagang kaki lima yang berasal dari berbagai daerah. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

1. Pedagang yang sudah lama tinggal/menetap di Surabaya, dengan pendidikan minimal SD atau SMA, agar informan faham dan sejalan dengan peneliti mengenai masalah yang ada.

2. Pedagang yang dulunya sudah bekerja di daerah asal sebelum bekerja di Surabaya, dan pedagang harus berasal dari beberapa daerah, seperti: Lamongan, Gresik, Madura, Bandung, Madura, dan Bojonegoro.
3. Masyarakat yang berdomisili di Daerah Tugu Pahlawan Surabaya.

Pada penelitian ini jumlah informan berjumlah 10 orang pedagang yang berasal dari berbagai daerah, dan peneliti juga mempunyai informan pendukung, yakni pedagang dari Surabaya sendiri, bertujuan untuk mengetahui lebih dalam para pedagang tersebut.

1.6.5. Metode Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah informasi atau data yang telah didapat, baik yang diperoleh dari wawancara, pengamatan dan dari dokumen-dokumen. Keseluruhan data yang didapatkan tersebut dirangkum dan dikategorisasikan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, selanjutnya kategori-kategori yang telah diklasifikasikan tersebut dikonstruksikan dengan pendekatan kualitatif ke dalam sebuah deskripsi untuk kemudian dianalisis sehingga memungkinkan diambil kesimpulan yang utuh.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984), yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya menjadi jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *Reduction*, *data Display*, dan *Conclusion Drawing/Verivication* (Kesimpulan).

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan hal-hal yang pokok, artinya merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan selanjutnya, dan mencarinya jika di perlukan. (Sugiyono 2011:247).

Untuk mereduksi data peneliti pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dari bahan-bahan data sekunder dan data primer yang di dapatkan peneliti dilapangan supaya mempermudah peneliti untuk menentukan tema penelitian yang sesuai di harapkan oleh peneliti.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data (data display) yaitu mengelompokkan data dari hasil reduksi data yang merupakan proses pemaparan informasi yang diperoleh secara sistematis dan menyeluruh. Dari data sekunder dan data primer yang telah di sederhanakan melalui reduksi data peneliti menyajikan data dengan memaparkan secara sistematis, dalam bentuk uraian yang singkat, dan menyeluruh sehingga nanti ditemukan satu titik kesimpulannya.

3. Penarikan Kesimpulan

Langka ketiga dalam anaisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan proses pengambilan kesimpulan berdasarkan data dan interpretasi penelitian.

[illegible]

	Pengumpulan alat, pengumpulan data										
2	Pengumpulan data di lapangan										
3	Penulisan data										
4	Pengumpulan skripsi										

1.6.7. Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Metode pemeriksaan data merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif. Yang artinya, apabila peneliti melaksanakan pemeriksaan keabsahan data secara cermat, maka jelas bahwa hasil upaya penelitiannya benar-benar dapat dipertanggung jawabkan dari segala segi.

Dalam penelitian ini metode keabsahan datanya yang dipilih oleh peneliti adalah strategi triangulasi (triangulation strategi). Triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Denzin (1978) membedakan empat triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang bermanfaat yaitu triangulasi dengan sumber, metode, penyidik, teori. (Moleong, 2010:330)

Agar tidak terjadi suatu kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Dengan menggunakan teknik Triangulasi Sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber, dengan melakukan beberapa langkah antara lain:

1. Membandingkan antara hasil data pengamatan dengan hasil data wawancara yang telah dilakukan sehingga memperoleh data yang terseleksi secara cermat dan akurat.
2. Peneliti membandingkan pendapat yang dikatakan informan didepan umum dengan yang dikatakan secara pribadi.
3. Peneliti membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatannya sepanjang waktu.
4. Peneliti membandingkan keadaan dari perspektif sumber informasi (informan) dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
5. Membandingkan antara data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2010:330).

Akhirnya data dari beberapa sumber tersebut di deskripsikan, di kategorisasikan mana pandangan yang sama, dan yang berbeda serta mana yang spesifik dari beberapa sumber data tersebut.